

PERAN MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM DALAM PENANGGULANGAN TRAUMA PASCA GEMPA¹

Reza Fahmi

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjon, Email: rezafahmi92@yahoo.co.uk)

Abstract

Nobody wants to be a victim of disaster, but they did not know what will happen in the future. West Sumatera as an island with potentially has a problem about disaster. Instead of an earthquake, flood, and Tsunami. This article will focus on State Institute for Islamic Studies students role for making mental rehabilitation after an earthquake in 2009.

Key Words: *Peran Mahasiswa, PSSA dan Trauma Pasca Gempa Pada Kanak-Kanak*

LATARBELAKANG

Gempa bumi Sumatera Barat 2009 terjadi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat pada pukul 17:16:10 WIB tanggal 30 September 2009 (United States Geological Survey, diakses pada 30 September 2009). Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km Barat laut Kota Padang. Kejadian menyebabkan kerusakan parah di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat termasuk Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padangpanjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Menurut data Satuan Kordinat Lapangan Badan Penanggulangan Bencana daerah, sedikitnya 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di ketujuh wilayah tersebut. Korban lainnya, berupa korban luka berat diderita 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sementara itu terjadi kerusakan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (DetikNews.com, diakses 4 Oktober 2009).

Peringatan tsunami sempat dikeluarkan namun segera dicabut dan terdapat laporan kerusakan rumah maupun kebakaran. Sejumlah hotel di Padang rusak, dan upaya untuk mencapai Padang cukup susah akibat terputusnya komunikasi (Peter 2009). Korban tewas akibat gempa terus bertambah, dikhawatirkan mencapai ribuan orang. Namun demikian, hingga tanggal 4 Oktober 2009, angka resmi yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah 603 orang korban tewas dan 343 orang dilaporkan hilang. Pada tanggal 13 Oktober 2009, angka korban tewas meningkat menjadi 1.115 jiwa (DetikNews.com, diakses 4 Oktober 2009). Pertolongan yang sangat dibutuhkan oleh korban gempa terutama adalah kekurangan obat-obatan, air bersih, listrik, dan telekomunikasi, serta mengevakuasi korban lainnya.

Kesemua fakta di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai kerusakan fisik dan korban jiwa yang diakibatkan oleh gempa 30 September 2009 lalu. Sungguhpun demikian kerusakan fisik (bangunan rumah, perkantoran, tempat ibadah, fasilitas umum lain) telah mulai diperbaiki dan dibangun kembali, melalui partisipasi segenap lapisan masyarakat Sumatera Barat yang juga didukung oleh lembaga sosial dalam dan luar

1. Artikel ini merupakan hasil penelitian oleh Tim Peneliti Jurusan Psikologi Islam dan mendapat bantuan dana DIPA Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

negeri serta pemerintah pusat. Sehingga peran serta organisasi pemerintah dan non pemerintah untuk membangun infrastruktur serta berbagai bangunan fisik telah berlangsung lebih dari enam bulan.

Selanjutnya berdasarkan informasi yang kami peroleh di lapangan terdapat lebih kurang tiga orang mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM-Asing “World Vision”) yang menangani trauma pasca gempa pada kanak-kanak. Keterlibatan mahasiswa Psikologi Islam dalam membantu LSM-Asing tersebut, lebih terfokus pada kegiatan memfasilitasi permainan bagi kanak-kanak yang mengalami trauma pasca gempa. Berdasarkan fakta inilah maka, kami ingin mengeksplorasi lebih mendalam keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan “rehabilitasi mental” pada kanak-kanak korban gempa Sumatera Barat lalu.

FOKUS KAJIAN

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran mahasiswa Psikologi Islam dalam penanggulangan trauma pasca gempa Kota Padang.

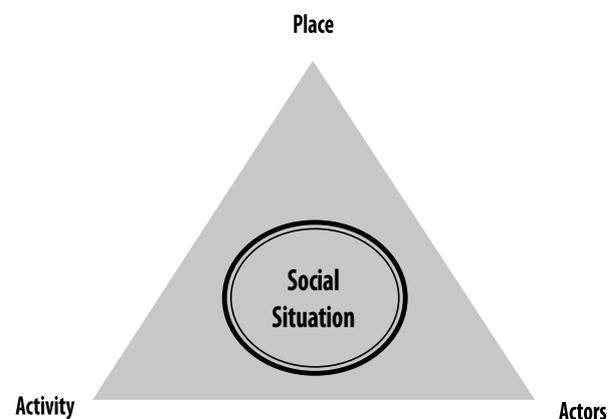
SIGNIFICANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi penelitian ini meliputi: Pertama, bagi Mahasiswa, memberikan gambaran tentang peran strategis apa yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Islam untuk membantu anggota masyarakat dalam mengatasi trauma psikologis pasca gempa. Kedua, bagi Fakultas Ushuluddin, memberikan masukan tentang berbagai bentuk pelatihan atau training yang mungkin dapat menunjang pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang psikologi. Terutama dalam mempersiapkan mahasiswa untuk terlibat langsung untuk memberikan pendampingan

professional terhadap persoalan bencana yang dialami masyarakat (khususnya bencana gempa). Dan Ketiga, untuk peneliti lain berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai kajian yang dapat dijalankan sehubungan dengan peran mahasiswa dalam menanggulangi trauma psikologis pasca gempa.

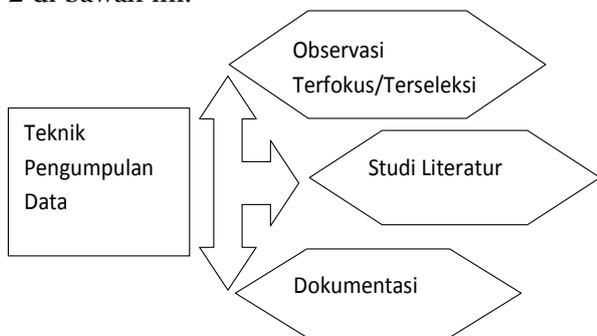
METODE PENELITIAN

Model rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (naturalistik), dimana tim peneliti adalah sebagai informan kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif/kualitatif* dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Suriyono 2006). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spredley menggunakan istilah “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*Place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi didalamnya”. Situasi sosial dapat digambarkan oleh Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Situasi Sosial (Social Situation)

Terdapat tiga bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain: (1) Observasi terfokus dan terseleksi, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu, sehingga datanya lebih rinci. (Sugiyono 2006:260), (2) Studi literatur dan dokumentasi (Suryabarata 1991:34), yaitu mengkaji bahan-bahan penyelidikan terdahulu dalam bentuk buku, jurnal atau karya ilmiah lain yang dapat menunjang proses penyelidikan. Serta mengumpulkan bahan-bahan berdasarkan data skunder yang digunakan untuk melengkapi hasil kajian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2: Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain (*domain analysis*) untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek atau penelitian (situasi sosial). Sehingga ditemukan berbagai domain atau kategori. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh masih belum mendalam dan bersifat dipermukaan namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis taksonomi. (*tacsonomic analysis*) yakni domain yang telah dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Jadi analisis taksonomi adalah analisis

terhadap keseluruhan data yang terkumpul, berdasarkan domain yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006:286-296).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pemulihan Psikologis Anak Pasca Gempa

PSSA atau *Psycho-social Structured Activities* merupakan satu bentuk kegiatan pada anak-anak yang bertujuan membantu mereka menormalisasikan diri mereka setelah peristiwa traumatis yang mereka alami (wadah penanggulangan traumatis anak ini dalam konteks Lembaga Swadaya Masyarakat Asing “World Vision” disebut sebagai ruang sahabat anak²). PSSA sendiri terdiri dari 15 aktivitas (sesi kegiatan) yang sangat terstruktur dan di gunakan secara berurutan untuk mengatasi sejumlah masalah psikososial, termasuk keamanan, rasa percaya diri, peristiwa-peristiwa pribadi, coping dan ketahanan, serta pemetaan perlindungan. Program ini dirancang untuk tahap awal setelah terjadinya bencana, mauoun selama dan setelah terjadinya konflik kekerasan. Ide dasar dari PSSA adalah respon segera dan langsung terhadap peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba sehingga dapat mengurangi dampak pemaparan peristiwa tersebut maupun potensi munculnya gangguan

2. Ruang sahabat anak adalah suatu struktur dan tempat yang aman dimana anak-anak dan remaja bertemu satu sama lain dan bermain, mempelajari kemampuan untuk menangani resiko yang di hadapi mereka, terlibat dalam kegiatan pendidikan dan bersantai dalam tempat yang aman. Ruang sahabat anak ini memberi anak-anak rasa aman, struktur dan berkelanjutan yang memberikan dukungan setelah terjadinya pengalaman yang begitu menyakkan. Sehingga ruang sahabat anak ini lebih merupakan tempat anak berekspresi dan menyuarakan perasaan mereka untuk membantu mereka menyadari bahwa mereka tidak sendiri, melalui permainanperan (*role-play*), tarian, percakapan dan kegiatan untuk mengatasinya secara tradisional.. Selain itu ruang sahabat anak juga merupakan tempat untuk mempelajari informasi penting tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka untuk menolong mereka mendapatkan kembali rasa kendali akan hidup mereka. Kemudian ruang sahabat anak digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak lain yang juga rentan yang tidak menghadiri Ruang Sahabat Anak, yang yatim piatu, yang telah mengalami kekerasan, yang anggota keluarganya ada yang hilang, terluka atau anak penyandang cacat atau yang memiliki kerentanan lain.

mood dan kecemasan, termasuk terjadinya gangguan stress pasca trauma (post-traumatic stress disorder – PTSD). Dapat dikatakan, PSSA tidak dirancang untuk anak-anak yang mengalami masalah psikososial yang serius (termasuk PTSD), sehingga sifatnya lebih *preventif* (pencegahan) dari pada *curative* (penyembuhan).

Peran Mahasiswa dalam Program PSSA

Peran yang dimainkan oleh para mahasiswa dalam program PSSA adalah mengelola RUANG SAHABAT ANAK. Kegiatan ini dilakukan oleh para mahasiswa selama lebih kurang empat kali dalam seminggu. Tentunya hal ini disesuaikan dengan jadwal perkuliahan yang diikuti mahasiswa. Artinya apabila mereka kuliah siang maka, mereka terlibat dalam RUANG SAHABAT ANAK tersebut maka, mereka lakukan pada pagi hari. Sementara bila mereka kuliah pagi maka, mereka terlibat di RUANG SAHABAT ANAK pada waktu siang hari. Kondisi ini dimungkinkan mengingat kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Asing “World Vision” dilakukan dalam dua *shift* yakni pagi dan siang hari. Sungguhpun demikian keberadaan fasilitator dalam RUANG SAHABAT ANAK tersebut dibedakan menurut peran mereka masing-masing. Di mana fasilitator di bagi menjadi : (1) Fasilitator 1. (2) Fasilitator 2. (3) Fasilitator 3. (4) Fasilitator 4. (5) Fasilitator 5. Kehadiran mahasiswa dalam RUANG SAHABAT ANAK sebagai fasilitator dirotasi (rolling) menurut jadwal waktu yang telah disepakati. Sehingga masing-masing mahasiswa merasakan peran mereka sebagai fasilitator pada 5 kategori fasilitator tersebut.

Sebagai fasilitator 1 maka, para mahasiswa ditugasi antara lain adalah: (a) Mengidentifikasi keberadaan kanak-kanak yang mengikuti kegiatan pada RUANG SAHABAT ANAK. Misal: jumlah kanak-kanak laki-laki dan perempuan?, usia

kanak-kanak tersebut? Kemudian dari mana kanak-kanak tersebut berasal. (b) Mendorong sebanyak mungkin anak terlibat dalam kegiatan. (c) Memastikan anak nyaman dan senang. (d) Memastikan jadwal waktu dan tempat sesuai dengan ketersediaan waktu anak. (e) Memastikan anak mendapat informasi yang jelas tentang jenis dan jadwal kelompok-kelompok kegiatan anak.

Tugas mahasiswa sebagai fasilitator 2 adalah:

(a) Melakukan pendampingan dan *memonitoring* (memngawasi) kerja relawan RUANG SAHABAT ANAK dan guru. Sedangkan tugas yang dimiliki oleh fasilitator 3 antara lain: (a) Mengkoordinasi keikutsertaan dalam pertemuan-pertemuan kelompok, orang tua, Jorong dan Nagari. (b) Mendata pertemuan atau kumpulan-kumpulan yang ada di Rukun Warga, Jorong dan Nagari. (c) Menginformasikan kegiatan RUANG SAHABAT ANAK kepada kepala Nagari. (d) Mengkomunikasikan masalah dan pendapat dari anak. (e) Mengenalkan hak anak dan perlindungan anak. Selanjutnya tugas fasilitator 4 adalah: (a) Merencanakan setiap kegiatan dengan mencatat secara jelas; tujuan kegiatan, agenda kegiatan pembagian tugas dan membuat pencatatan pada setiap kegiatan. Kemudian tugas fasilitator 5 adalah: (a) Lihat, amati dan catat; resiko dari setiap kegiatan bagi anak dan usaha-usaha pencegahan atau pengurangan resiko yang perlu diambil, sehingga anak aman dan selamat; perubahan yang terjadi pada anak; tanggapan dari orang tua, kerabat atau tetangga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tim peneliti dengan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penanganan trauma pasca gempa melalui keterlibatan mereka dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) “World Vision” diperoleh gambaran sebagai berikut:

Selain karena alasan kemanusiaan, factor lain yang membuatnya mau ikut menjadi relawan ini adalah karena merasa akan mendapat banyak ilmu dan pengalaman dibandingkan di kampus, apalagi jurusan yang diambilnya sekarang adalah Psikologi Islam, maka ia merasa bisa mengaplikasikan ilmu yang ia dapat kepada para korban traumatic pasca gempa. Selanjutnya keterlibatan informan dalam aktivitas "LSM World Vision" ini lebih dikarenakan LSM tersebut merupakan sebuah lembaga yang yang berasal dari Amerika dan ingin melakukan jejaring sosial dengan memberikan sejumlah bantuan baik itu bantuan materi maupun inmateri. Semulanya ia ditawarkan oleh organisasi yang ia geluti "IMM" untuk menjadi relawan pada korban traumatic pasca gempa. Kebetulan organisasinya ini melakukan kerjasama untuk menjadi relawan tersebut, namun karena ada sesuatu dan lain hal, kesepakatan yang di jalin oleh organisasinya tersebut tidak menemui kesepakatan. Walaupun demikian tetap menjadi relawan pada LSM "world Vision" tersebut atas nama pribadi.

Pada Awal menginjakkan kaki disana (kecamatan VII koto sungai sariak, kabupaten padang pariaman), ia melihat wajah-wajah ketakutan dan traumatik yang cukup besar di dalam diri anak disana. Ada sebagian anak yang takut dengan bunyi-bunyian, suara-suara keras dan semacamnya. Lama-kelamaan kondisi anak-anak sudah melihatkan perubahan yang positif, yang semulanya suka sering diam sudah mulai berbicara, namun hal tersebut tetap melalui tahap dan proses yang sedikit demi sedikit. Selanjutnya menurut Ari Prima bahwa:

"...Selama kurang lebih tiga bulan disana, berbagai macam kendala dan permasalahan ia hadapi, yaitu salah satunya yang cukup besar adalah mendapat isu yang kurang mengenai tentang LSM yang ia jalani. Ada yang mengatakan bahwa LSM tersebut merupakan sebuah penyusutan yang dilakukan oleh

orang luar untuk mempengaruhi masyarakat supaya bisa mengikuti ajaran yang disembarkannya. Selain itu permasalahannya yang dari dalam adalah kurikulum sekolah dengan rencana yang diatur oleh anggota World Vision. Pada saat itu jadwal untuk ujian sudah hampir dekat, sedangkan materi yang akan disampaikan oleh guru belum sepenuhnya. Oleh karena itu maka terjadi pemotongan waktu pada setiap acara yang akan dilaksanakan. Supaya anak tidak terlalu ketinggalan dengan pelajarannya.

Respon masyarakat terhadap kegiatan "LSM World Vision" ini sangat positif³, karenanya masyarakat sangat mendukung penuh dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Meskipun semua perlengkapan sudah disediakan oleh world vision, namun masyarakat tetap memperlihatkan dukungannya dengan ikut dalam setiap acara yang dilaksanakan. Adapun bukti empiris keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh "LSM World Vision" adalah sebagai berikut: .
"...pada diri anak-anak yang cukup signifikan. Semula anak yang mengalami trauma sudah bisa melupakannya, lalu secara emosional mereka sudah bisa mengontrolnya".

Selanjutnya pada informan kedua, awal keterlibatan Efridoni sebagai relawan di world vision adalah berdasarkan tawaran dari Murisalm yang selaku dosen Psikologi Islam (Efridoni, *Wawancara*, 12 Juli 2010). Murisalm memintanya untuk menjadi relawan dan ia bersedia karena alasan yang paling utama adalah panggilan jiwa atau kemanusiaan. Setrusnya di SD 16 kecamatan V koto kampung dalam, kabupaten padang pariaman⁴ ia ditugaskan sebagai Fasilitator bagi

3. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, semua fasilitas sudah disediakan oleh world vision, mulai dari mainan, sampai pada buku-buku pelajaran. Ia sendiri lebih banyak menggunakan mainan, karena ia lebih banyak bermain dengan anak-anak daripada membantu guru dalam belajar.

4. Pada awal ia menginjakkan kaki di sekolah tersebut, ia yang ia lihat adalah anak-anak banyak yang tidak mau sekolah. Mungkin hal tersebut terjadi karena anak-anak masih banyak yang traum dan takut untuk ke sekolah. Dan sebagian dari anak-anak ada yang rumahnya hancur dan rusak parah. Namun lambat laun seiring berjalannya hari disana, tampak beberapa hal yang sedikit berubah pada anak-anak.

anak-anak, yaitu ia di tuntut untuk bisa menjadi sahabat anak dan menjadi wadah bagi anak-anak untuk bermain sambil belajar, dan melatih mental anak-anak yang agak sedikit *drop* akibat dari gempa tersebut. Selanjutnya dukungan dari orangtua, walaupun tidak terlibat dalam kegiatan, namun mereka semua mendukung penuh semua kegiatan yang dilakukan dan selalu memantau anak mereka. Para orangtua tidak terpengaruh dengan isu yang beredar tentang kegiatan *world vision* tersebut. Semua fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh Efridoni sudah disediakan oleh *world vision*, mulai dari peralatan bermain, alat tulis, buku sampai pada alat-alat olahraga. Semua sudah tersedia. Selama kurang lebih tiga bulan disana dan setelah melakukan semua hal, sudah bisa dibilang kegiatan ini 70% berhasil.

Berikutnya wawancara yang dilakukan dengan Joni Darma Fitra⁵. Joni bergabung bersama LSM *World Vision* yang bekerja sama dengan pemuda Muhammadiyah, Karena tidak ada kecocokan antara *world vision* dan pemuda Muhammadiyah akhirnya Joni mengatas namakan pribadi bergabung bersama *world vision*. Kemudian Joni ditempatkan oleh *world vision* di SDN 07 Kampung. Pinang Kecamatan. Bungus Teluk Kabung.

... ia ikut dalam program ini untuk mencari pengalaman dan mempraktekkan ilmu psikologi yang telah didapatnya selama VIII (Delapan) Semester di jurusan Psikologi Islam IAIN Imam Bonjol Padang.

Mereka yang awalnya takut dan tidak banyak berbicara sudah mulai periang dan mudah senyum. Dan sekolah yang awalnya sepi sekarang sudah ramai dengan anak-anak. Selama disana, banyak kendala dan hambatan yang ia lalui. Seperti, lokasi dimana tempat ia ditugaskan cukup jauh dan rusak, jalan-jalan disana banyak yang rusak. Hal tersebut cukup menyusahakan. Selain itu, para relawan disana agak tersendat ketika mendapatkan honor dari *world vision* tersebut. Ntah itu karena kesalahan dalam komunikasi atau internal dari sana, namun sempat terjadi persitegangan dan adu mulut antara relawan dengan *world vision*.

5. Pria kelahiran Pesisir Selatan 18 Agustus 1987 ini merupakan salah satu di antara lima Mahasiswa Psikologi Islam yang turut dalam penanggulangan bencana pasca gempa 30 September 2009 lalu,

... di lapangan Joni berperan sebagai fasilitator, ia menemani anak-anak untuk bermain dan belajar selama tiga minggu berturut-turut. Joni harus bekerja keras untuk mengobati traumatik anak, karena kondisi psikologis anak-anak sebelum penanggulangan ini memang terganggu seperti trauma akan gempa, konsentrasi belajar kurang dan tujuan mereka sekolah hanya untuk main-main setelah penanggulangan gempa selesai rasa trauma mulai berkurang dan anak-anak sudah mulai fokus dan termotivasi untuk belajar.

Dalam pelaksanaan program ini banyak sekali kendala dialaminya dilapangan, seperti kenakalan anak-anak yang meningkat dan susah untuk diatur. Selain itu tuduhan dari masyarakat yang mengatakan *world vision* bertujuan untuk mengkristenisasi anak-anak. Setelah diberi penjelasan akhirnya *world vision* dapat diterima oleh masyarakat. Akhirnya orang tua anak-anak sangat mendukung program ini, begitupun dengan masyarakat, karena selain mendapat bantuan mereka juga mendapat pelatihan *traumabealing* untuk anak-anak mereka, karena fasilitas penunjang program ini banyak sekali seperti alat-alat tulis dan permainan anak-anak. Program ini dirasa cukup berhasil dalam mengerjakan tugasnya, karena kondisi psikologis anak sudah kembali keadaan semula atau *pragempa*. Sekarang anak-anak sudah tidak trauma lagi akan gempa, karena mereka sudah mendapat bimbingan dari sahabat anak *world vision*.

Lalu hasil wawancara dengan Nova Lestari⁶. Wanita yang memiliki no BP. 506.046 ini bergabung bersama LSM *World Vision* selama tiga bulan dan dia ditempatkan di VII Koto, Sungai Sariak Kabupaten. Padang Pariaman. Nova bergabung bersama LSM ini karena mendapat informasi dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), ia langsung mendaftarkan dirinya untuk menjadi relawan pada *LSM World Vision*.

6. Wanita kelahiran Padang 27 Juli 1988 ini juga turut dalam penanggulangan bencana pasca gempa 30 September 2009,

... saya terlibat dalam program ini untuk berpartisipasi menjadi relawan demi tugas kemanusiaan. Dilapangan Nova berperan sebagai fasilitator, ia mengajak anak-anak bermain dan belajar, dan kegiatan Nova fokus terhadap pengobatan traumatik anak. Walaupun sebelum penanggulangan gempa kondisi psikis anak tidak terlalu terganggu, tapi perasaan takut secara menghantui mereka. Maka diadakanlah pelatihan traumahelting akhirnya kondisi psikis anak mulai membaik dan anak-anakpun lebih ceria.

Selama Nova berada dilapangan, kendala yang dialami adalah susahnya untuk mengendalikan anak-anak. Mereka sulit untuk dikontrol. Akhirnya orang tua anak-anak membantu tim *World Vision* untuk mengendalikan kenakalan anak-anak, dan mereka mendukung program ini dengan sepenuhnya. Selain itu masyarakat tidak terlalu merespon program ini, karena kegiatan ini jauh dari masyarakat. Banyak sekali fasilitas yang diberikan demi terwujudnya program ini antara lain alat-alat tulis, alat-alat bermain, dan alat-alat olahraga. Keberhasilan *world vision* cukup sukses, karena anak-anak sangat puas dengan acara yang diadakan oleh tim *world vision*, dan perubahan mental anak mulai membaik dan tidak *trauma* lagi akan gempa.

Berdasarkan wawancara dengan Yul Fialimarsih⁷ sebagai relawan di *world vision* adalah berdasarkan tawaran dari pak murisal yang selaku dosen Psikologi Islam. Beliau memintanya untuk menjadi relawan dan ia bersedia karena alasan yang paling utama adalah panggilan jiwa atau kemanusiaan. Di SD (Sekolah Dasar) 15, koto Gadang, bunguih dimana ia ditempatkan ia ditugaskan sebagai fasilitator yang bertugas untuk menemani anak-anak bermain yang gunanya supaya anak-anak bisa melupakan sedikit ketakutannya pada gempa yang dialaminya.

... pada awal ia menginjakkan kaki di lokasi gempa, yang terlihat adalah anak-anak yang emosinya yang agak sensitif, masih banyak dari mereka yang masih

dalam keadaan takut. Namun hal tersebut lama-kelamaan hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut sekitar 80% sudah mulai berkurang.... Entah karena sosialisasi yang dilakukan oleh LSM *world vision* ini kurang atau bagaimana namun banyak dari masyarakat sana yang complain (mengeluh) dan menentang acara yang dilakukan. Alasan mereka menentang kegiatan ini adalah karena mereka melihat banyak lambang-lambang salib yang ada pada baju para relawan. Walaupun masyarakat disana banyak yang menentang namun dinas dan para pemda yang terkait disana mendukung kegiatan ini.

Selanjutnya setelah mendapatkan informasi yang lengkap bahwa LSM *World Vision* tidak ditunggangi oleh kegiatan missionaries Kristen untuk melakukan propagannda dan usaha Kristenisasi secara internasional maka, para pemuda disana mau mendukung, para orangtua juga mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM yang berasal dari Amerika tersebut.

... sungguhpun demikian pada mula keberadaannya LSM *World Vision* dan para relawan mengalami banyak kecaman dan pertentangan dari warga masyarakat. menjadi hambatan yang cukup menyulitkan langkah-langkah relawan untuk bertugas. Selain itu jarak tempuh yang cukup jauh dan medan yang berat membuat para relawan kesulitan.... Seiring berjalannya waktu orangtua merasa ada banyak perubahan yang tampak pada anak-anaknya. Bahkan banyak dari orangtua yang menyarankan untuk melanjutkan kegiatan relawan ini. Fasilitas pendukung yang digunakan oleh Yulfialimarsih disana adalah mulai dari perlengkapan bermain anak-anak sampai pada perlengkapan belajar, semuanya sudah disediakan oleh *world vision*. Selama kurang lebih tiga bulan disana, kegiatan ini bisa dibilang berhasil. Itu terbukti dengan perubahan psikis yang ada pada anak-anak. Mereka yang awalnya banyak yang takut sudah mulai berkurang dan semangat belajar mereka pun semakin meningkat.

Berangkat dari berbagai hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa, keterlibatan mahasiswa Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dalam menjalankan peran sosialnya di masyarakat sangat membanggakan. Sungguhpun demikian keberadaan mereka di Lembaga Swadaya Masyarakat asing (*World Vision*) ternyata

7. Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam dengan BP 506.08. Ia kelahiran Bayang, Pesisir Selatan, 22 April 1980.

mengalami penentangan dari masyarakat. Hal ini lebih disebabkan kekhawatiran warga masyarakat terhadap kegiatan Kristenisasi yang dilakukan oleh lembaga asing tersebut. Sungguhpun demikian setelah melalui kegiatan empiris yang dilakukan oleh para relawan yang jelas-jelas tidak membawa misi Kristen untuk melakukan Kristenisasi kepada kanak-kanak maka, masyarakat mulai mau terlibat untuk membantu berbagai kegiatan yang dijalankan oleh LSM World Vision tersebut.

Keberadaan mahasiswa Psikologi Islam dalam misi kemanusiaan ini juga merupakan bentuk tanggung jawab social mereka terhadap berbagai isu persoalan psikologis yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kemudian hal ini juga merupakan wujud nyata pengaplikasian ilmu psikologi yang mereka terima di bangku kuliah. Eksistensi mereka sebagai fasilitator sungguh akan memberikan pengalaman empiris untuk mencoba memahami perilaku manusia yang unik pada satu sisi, namun juga member bekal bermakna dalam melaksanakan observasi dan wawancara pada kanak-kanak yang mengalami trauma pasca gempa. Sungguh ini merupakan bentuk pengejawantahan akar keilmuan psikologi yang kemudiannya lebih dikenal dengan *psikodiagnostika*.

KESIMPULAN

Gempa yang mengguncang beberapa daerah di Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 berdampak yang sangat besar pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan terjadinya gempa membawa dampak psikologis tersendiri yang harus mendapat penanganan yang serius terhadap korban gempa. Dampak psikologis ini disebabkan oleh perasaan sedih dan panik karena salah seorang anggota keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia, adanya rasa takut yang teramat

mendalam yang dirasakan oleh kebanyakan orang terhadap gempa susulan, banyak keluarga yang tidak berdaya melihat rumah mereka roboh rata tanah dan semua harta benda tidak ada yang bisa diselamatkan selain baju yang sudah melekat di badan, dan ketakutan untuk menatap masa depan. Beban psikologis ini dirasakan semua orang yang terkena dampak gempa. Hal ini diperparah oleh isu tsunami yang berhembus setelah beberapa saat gempa mengguncang. Banyak orang yang menyangka tsunami akan benar-benar terjadi. Kebanyakan orang mengungsi ke tempat yang lebih tinggi, Hal ini mengakibatkan jalan menuju pegunungan menjadi macet dan melihat kemacetan akibat orang berbondong-bondong hendak mengungsi, merasa ikut panik dan kebanyakan orang juga ikut mengungsi. Keadaan tersebut akan menjadi *trauma* yang mendalam dan mempengaruhi masa depannya kelak. Rasa takut yang dialami akan mengubah pribadi anak menjadi penakut dan tidak memiliki gairah untuk menuntut ilmu. Untuk itu, penanganan terhadap konsisi psikologis anak menjadi prioritas bagi pemulihan kembali keadaan pasca gempa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Archer, J. "Sex differences in social behavior: Are the social role and evolutionary explanations compatible?". Dalam *American Psychologist*, 51 (1996): 909-917.
- Beaumont, Peter, "Desperate hunt for the living as Sumatra quake toll mounts", guardian.co.uk, 30 September 2009, diakses pada 30 September 2009.
- Diekman, A. B., & Eagly, A. H. 2000. "Stereotypes as dynamic constructs: Women and men of the past, present, and future". Dalam

- Personality and Social Psychology Bulletin*, 26 (2000): 1171-1188.
- Diekman, A. B., & Eagly, A. H. (in press). "Of men, women, and motivation: A role congruity account". Dalam J. Shah & W. L. Gardner (Eds.), *Handbook of motivational science*. New York: Guilford.
- Diekman, A. B., Goodfriend, W., & Goodwin, S. "Dynamic stereotypes of power: Perceived change and stability in gender hierarchies". Dalam *Sex Roles*, 50 (2004):201-215.
- Eagly, A. *Sex differences in social behavior: A social role interpretation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1987.
- Eagly, A. H. "The science and politics of comparing women and men". Dalam *American Psychologist*, 50 (1995):145-158.
- Eagly, A. H. "Sex differences in social behavior: Comparing social role theory and evolutionary psychology". Dalam *American Psychologist*, 50 (1997):1380-1383.
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. "Sex of researchers and sex-typed communications as determinants of sex differences in influenceability: A meta-analysis of social influence studies". Dalam *Psychological Bulletin*, 90 (1981):1-20.
- Eagly, A. H., & Johnson, B. T. "Gender and leadership style: A meta-analysis". Dalam *Psychological Bulletin*, 108 (1990):233-256.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.